

ANGKUTAN

online



ANGKUTAN

online

August 28 - September 27, 2015

RUC | Art Space

ABOUT

RUCI is an artspace that aims to cultivate the rising awareness of art amongst the youth in Indonesia's evolving culture. RUCI means 'the source of light' and 'taste' or 'pleasure', which reflects our beliefs to share the works and knowledge of the creative communities. We aim to create a platform between artists and the public by providing a space to develop, experiment and transform ideas into representative symbols and objects. RUCI strive to be a melting pot for the innovative, inspirational and curious minds of all backgrounds. Together we can contribute to our cultural identity that best reflect today's generation.

RUCI artspace exhibits various mediums of expression in the context of contemporary art. In line with our mission, we want urbanite to effortlessly mingle amongst art so that creative energies can be harnessed, transformed and shared amongst others. We collaborate with participating artists in our solo exhibitions to create a creative diary. Its purpose is to document the creation process of artworks to help audiences better understand artistic process. The creative diary will be RUCI's attempt to provide a comprehensive archive of artists work. There will be two yearly collaborations with other art communities and institutions. In addition to our programs we provide a space to host creative dialogues through workshops, lectures and art publications. It is important for us to provide a meaningful alternative to the urban offerings.

VIEWS

The value immediately realized in the experience of art which lies in satisfying the senses through the delight in color, sound, rhythmical movement of line and form. The impression of it enables us to experience enrichment in emotions or provide a space to contemplate noble objects. It is the power to trigger in the imagination a more inspiring perception of the world. Art itself is understood as a universal language that is used as a medium to translate personal insights, and or to support a greater cause by achieving aesthetic representations.

Galleries and museums exhibits works of art by presenting a well thought conceptual works to the public. It is filtered through the senses of the highly creative to challenge or merely present set of ideas, sensations, and or techniques. These works are respectable for many reasons. Simplifying, it is the ability of an artwork to capture the immediate consensus of the public of its aesthetic allure. To then independently present its concept where it triggers the emotional and intellectual chord of the viewer. Artists responding to the current issues, whether it is personal, commentary, criticism or others. They are representing the cultural points of view of the current social fabric. Thus, the representative nature of art when it is tailored properly can be applied as contributor to a country's influential power. The power to compassionately spread intended values is known as soft power.

Indonesia as a culturally rich nation has the potential to progress its soft power through the promotion of arts and cultures from the creative industry. As Indonesia's global economy strengthens the prospect of commercial impact to the creative industry may be reinforced. Exposure to and understanding of the arts is a key in developing the tools to predict and communicate with the market about the clues for artistic direction.

The importance of art to our society lies in the understanding that art has transformative qualities in its applications. It can translate scientific empirical facts into narratives with moral, emotional, and spiritual meanings. The freeing of the imaginations can open a portal to the exploration of the mind. Subsequently materializing it into representational objects can help define values. It is the human creativity and its ability to understand and appreciate other cultures that will help us maneuver in a complex world with all of its interconnectedness.

TENTANG KAMI

Di tengah evolusi budaya, RUCI Artspace hadir untuk menumbuhkan dan memupuk kesadaran seni masyarakat muda Indonesia. Dengan makna “sumber cahaya” dan “rasa senang” atau “kenikmatan”, RUCI merefleksikan keyakinan-keyakinan kami untuk berkarya dan berbagi pengetahuan mengenai komunitas-komunitas kreatif. Dengan maksud untuk membangun ruang bersama bagi para seniman dan khalayak untuk bersama-sama berkembang, bereksperimen, dan menjelmakan ide-ide menjadi simbol-simbol dan objek-objek yang merepresentasikan kehidupan kita sekarang. RUCI berusaha untuk menghadirkan ruang lebur bersama dari beragam latar belakang yang mampu mewacanakan berbagai inovasi, inspirasi dan segala keingintahuan. Dari segala niat kami ini, semoga kami dapat ikut andil dalam menciptakan identitas budaya Indonesia yang mencerminkan generasi muda saat ini.

RUCI Artspace akan menampilkan aneka ragam medium berekspresi kesenian kontemporer. Sejalan dengan misi kami, yaitu untuk berbaur ramah dan berdialog tentang karya seni, semangat-semangat kreatif akan menjadi bermanfaat, terjemakan dan terbagi kepada siapa saja. Pada setiap pameran tunggal, kami aktif berperan serta dengan seniman, untuk menciptakan buku catatan kreatif. Hal ini akan bermanfaat untuk mendokumentasikan setiap proses kreatif dari kekaryaannya, dan catatan itu akan mengantarkan para pemirsa seni pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses artistik. Ini merupakan karya kami yang secara lengkap menghadirkan arsip-arsip karya kreatif seniman. Selain itu, dalam dua tahunan kami akan menyelenggarakan kolaborasi bersama dengan rekan-rekan komunitas maupun institusi seni. Sebagai tambahan, beragam program-program kami akan menjadi penyedia ruang bagi dialog-dialog kreatif, yaitu melalui perwujudan workshop, aneka ceramah dan publikasi-publikasi seni. Penting bagi kami disini, bahwa kehadiran program-program kami ini akan menjadi tawaran alternatif yang memiliki arti di tengah masyarakat urban.

PANDANGAN

Suatu nilai akan segera disadari dalam pengalaman-pengalaman seni, yakni terletak dalam berbagai pemuasan indera-indera, yang tersalur melalui sajian warna, suara, gerakan-gerakan ritmis dalam bentuk dan tatanan. Kesan yang hadir dalam karya-karya dapat memberikan makna-makna untuk memperkaya pengalaman emosional atau menghadirkan ruang kontemplatif akan obyek-obyek berunsur keindahan. Ini menjadi kekuatan untuk memicu imajinasi persepsi dunia yang lebih inspiratif. Seni sendiri dapat dipahami sebagai bahasa universal yang berguna sebagai wahana pengejawantahan wawasan diri dan atau pendukung suatu alasan tentang pencapaian representasi estetika.

Karya-karya seni melalui sajian konseptual yang terpikir secara baik, dipertontonkan kepada publik oleh galeri maupun museum. Dengan penyaring indera, hal ini menantang daya kreatifitas, atau sekedar menyajikan seperangkat gagasan, sensasi ataupun teknik berkarya. Karya-karya ini kemudian diapresiasi dalam berbagai alasan. Secara singkat, hal ini merupakan kemampuan dari sebuah karya seni untuk menangkap secara langsung suatu konsensus bersama mengenai daya tarik estetika. Lebih lanjut dengan bebas dapat menyajikan konsep yang dapat memicu secara emosional dan intelektual bagi pemirsa. Para seniman sering terlibat pada bahasan isu-isu terkini, yaitu menghadirkan hal ihwal cara pandang budaya tentang rerangka sosial, apakah itu hanya bersifat perasaan pribadi, komentar, kritik atau lain sebagainya. Sehingga, secara alamiah kehadiran karya seni bilamana dirangkai secara tepat akan dapat diterapkan sebagai salah satu daya pengaruh negara. Daya ini merupakan sebuah kekuatan yang secara lemah lembut menyebarkan nilai-nilai yang dikehendaki, yaitu “soft power” atau kekuatan lembut.

Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan budaya memiliki potensi untuk memajukan kekuatan tersebut, yaitu dengan mengangkat kesenian dan budaya melalui industri kreatif. Sejalan dengan ekonomi Indonesia di kancah dunia global, dampak peningkatan sektor usaha pada industri kreatif ini semakin meningkat pula. Paparan dan pemahaman karya seni menjadi sebuah kunci untuk mengembangkan, meramalkan, dan mengkomunikasikan mengenai petunjuk arahan artistik.

Pentingnya seni dalam masyarakat kita terletak pada pemahaman bahwa pada penerapan setiap karya seni memiliki kekuatan untuk mengubah. Hal itu mampu menterjemahkan fakta-fakta empiris dari ilmu pengetahuan menjadi narasi-narasi yang mengikutsertakan moral, emosi, dan makna spiritual.

Dengan membebaskan imajinasi, batasan dalam benak dapat terbuka, sehingga kita dapat menjelajah jauh ke dalam alam pikiran kita. Lebih lanjut, hal itu pula dapat mendefinisikan nilai-nilai yaitu dengan mewujudkannya menjadi obyek-obyek representatif. Inilah kreatifitas manusia dalam kemampuannya untuk memahami sesuatu dan mengapresiasi budaya lain, yang tentu saja akan membantu kita untuk bersiasat dalam sebuah dunia yang kompleks dengan segala keterhubungannya.

PENGANTAR GALERI

Ruci Art Space menyuguhkan empat pameran tunggal setiap tahun. Dalam setiap pameran kami berusaha untuk menunjukkan gaya yang berbeda dari ekspresi artistik. Pada pameran pertama kami, kami mempersembahkan karya fotografi oleh Kinez Riza, yang dikuratori oleh Rifandy Priatna dengan judul, *"Selubung Hening / The Veil of Serenity"*, di mana Kinez mengangkat topik mengenai eksistensi manusia di antara alam semesta. Dalam pameran kedua ini kami akan menyuguhkan karya seni piksel sebagai objek, melalui karya-karya yang dihasilkan oleh Narpati Awangga, yang juga dikenal sebagai Oomleo, dengan judul, *"Angkutan / Transportation"*. Sedangkan untuk menutup tahun, pameran berobjek lukisan akan menjadi suguhan yang kami sediakan.

Terkait pameran kedua, Ruci Art Space menyajikan karya-karya dari salah satu pelopor karya seni piksel di Indonesia. Pameran tunggal dari Oomleo didedikasikan untuk memperlihatkan keterlibatan dunia digital yang signifikan dalam industri kreatif Indonesia. Antusiasme Oomleo untuk mengkurasi dirinya sendiri bertujuan untuk mengkomunikasikan bahwa secara historis, karya seni piksel selalu mengedepankan visual sebagai poin utama, di mana karya seni piksel menempatkan visual yang lebih kuat dibandingkan konsep. Kami menyediakan mekanisme yang mendukung, yang juga memberikan kesempatan bagi para seniman untuk bereksperimen dan memamerkan keinginan artistik mereka yang berani. Bentuk karya seni yang cukup baru ini mengingatkan kita akan kesederhanaan pada tahun-tahun awal era komputer. Sifat yang kuat dari karya seni piksel terletak pada kepuasan mengubah ide menjadi sebuah interpretasi yang abstrak. Dengan palet warna yang mencolok dan garis yang tegas, karya seni piksel tetap mampu memiliki kekuatan ekspresif dan abstrak yang memungkinkan audiens untuk membawa dirinya kepada keindahan dan visual sehari-hari. Keabstrakan yang sederhana tersebut mampu membawa audiens kepada kenangan romantis masa kecil yang pernah dirasakannya.

Nostalgia tampaknya menjadi kekuatan pendorong utama untuk kebanyakan seniman piksel. Hal ini mirip dengan bagaimana masa kecil berperan banyak dalam karya seni yang "tradisional". Namun perbedaannya, seni piksel dapat memberikan lebih dari sekedar nostalgia. Karya seni piksel merupakan bentuk karya seni teknologi yang mencerminkan kesatuan dan ketergantungan masyarakat kita saat ini terhadap dunia digital. Sebagaimana kita akan maju lebih jauh ke dalam era digital, karya seni piksel akan tetap menjadi titik awal yang penting untuk komunikasi visual yang dapat kita lihat sekarang ini.

Akhir kata dalam pameran ini, kami mempersembahkan karya-karya seni Oomleo untuk mengkomunikasikan relevansi dan keanekaragaman dari karya seni piksel.

GALLERY FORWARD

Ruci Art Space exhibits four solo exhibitions each year. With every exhibition we aim to exhibit different styles of artistic expression. The first exhibition we presented a collection of photography artwork by Kinez Riza curated by Rifandy Priatna titled, "*Selubung Hening / The Veil of Serenity*" where Kinez raised the topic of human existence amongst the universe. In this second exhibition we will be presenting pixel art as objects through the works Narpati Awangga, also known as Oomleo, titled, "*Angkutan / Transportation*". Closing the year, an exhibition of paintings will grace our gallery.

Ruci Art Space presents the works of one of Indonesia's pioneer in pixel art. The solo exhibition of Oomleo is dedicated to the rise in Indonesia's creative industry where the involvement of the digital world is significant. His enthusiasm to self-curate is intended to communicate that historically pixel art has been used as visual entertainment, which places strong visuals over concept. We provide a supportive mechanism, which allows the opportunity for artists to experiment and present their bold artistic desires. This fairly new art form acts as a reminder of simpler times during the early years of the computer era. A strong trait of pixel art lies in the satisfaction of transforming an idea into an abstract interpretation. With its bold color palette and strong outline it has an expressive power and abstract that allows the audience to relate to its friendly charm and fun visuals. The abstract simplicity takes the audience into a perceived romantic childhood memory.

Nostalgia seems to be a major driving force for many pixel artists. It is similar to how childhood plays a part in many "traditional" artists work. However, pixel art can do more than induce nostalgia. It's a technological art form that reflects our current society's integration and dependence of the digital world. As we progress further into the digital age, pixel art will still be the iconic starting point for the visual communications we see today. Thus, in this exhibition we present a body of artworks by Oomleo to communicate the relevancy and versatility of pixel art.

TULISAN KURATORIAL

Oleh Narpati Awangga

Pada pameran tunggal pertama saya kali ini bersama Ruci Art Space, muncul sebuah ide dan tema yang erat kaitannya dengan beragam pengalaman dari sosok "oomleo" bersama kendaraan-kendaraan yang pernah mengisi hidupnya. "oomleo", figur imajiner dari saya; Narpati Awangga, akan tampil bersama karya-karya pixel yang telah dipilih dan dikurasi sendiri berdasarkan pengalaman-pengalaman intim yang dirasa paling spesial. Saya bukanlah seseorang yang menggilai "konsep" menurut karya. Aneka momentum unik ini, cukup secara jujur saya deskripsikan kembali melalui seni pixel; beserta atribut-atribut imajinatif dan selera humor. Secara teknik penyajian karya, seni pixel akan begitu mudah dicerna sebagai "hiburan" visual yang mengedepankan tampilan dibandingkan makna. Saya terbiasa menggunakan metode ini. Begitu juga rekaman tentang "ANGKUTAN" yang sudah sangat memadai dalam ingatan saya dan juga membantu proses penyampaian apa yang terlintas di benak saya ketika melihat, menikmati, membayangkan, menganalisa bahkan meriset berbagai "benda ajaib" tersebut. Inilah "ANGKUTAN" versi saya; dan berharap bahwa beberapa di antaranya juga pernah "mengangkut" pengalaman anda.

Kendaraan -apapun jenisnya, memiliki kesan dan citra yang luar biasa bagi beberapa pihak: pencipta, penjual, pembeli, pengguna, penikmat, dan lain sebagainya. Pada pameran tunggal kali ini, saya mendedikasikan pixel-art secara khusus kepada beberapa "angkutan" yang pernah terdokumentasikan dengan baik di hati dan memori saya. Inilah "saya dan kendaraan"; sebuah situasi yang cukup mudah bagi anda untuk menerka beragam momentum yang pernah terjadi antara "oomleo" dan "angkutan". Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan benda ini begitu lekat bagi kehidupan umat manusia. Inilah benda "ajaib", yang secara fisik dan fungsi mampu memindahkan posisi manusia (dan juga barang) dari lokasi yang satu ke lokasi lainnya. Pengalaman saat menikmati, menggunakan, merakit, memperbaiki, bahkan menyimpan jenis kendaraan (atau lebih) adalah momentum istimewa bagi beberapa pihak. Menjadi salah satu bukti akurat mengenai fenomena beralihnya sebuah fungsi; ketika daya guna benda harus berjalan berdampingan dengan beragam keinginan dan hasrat.

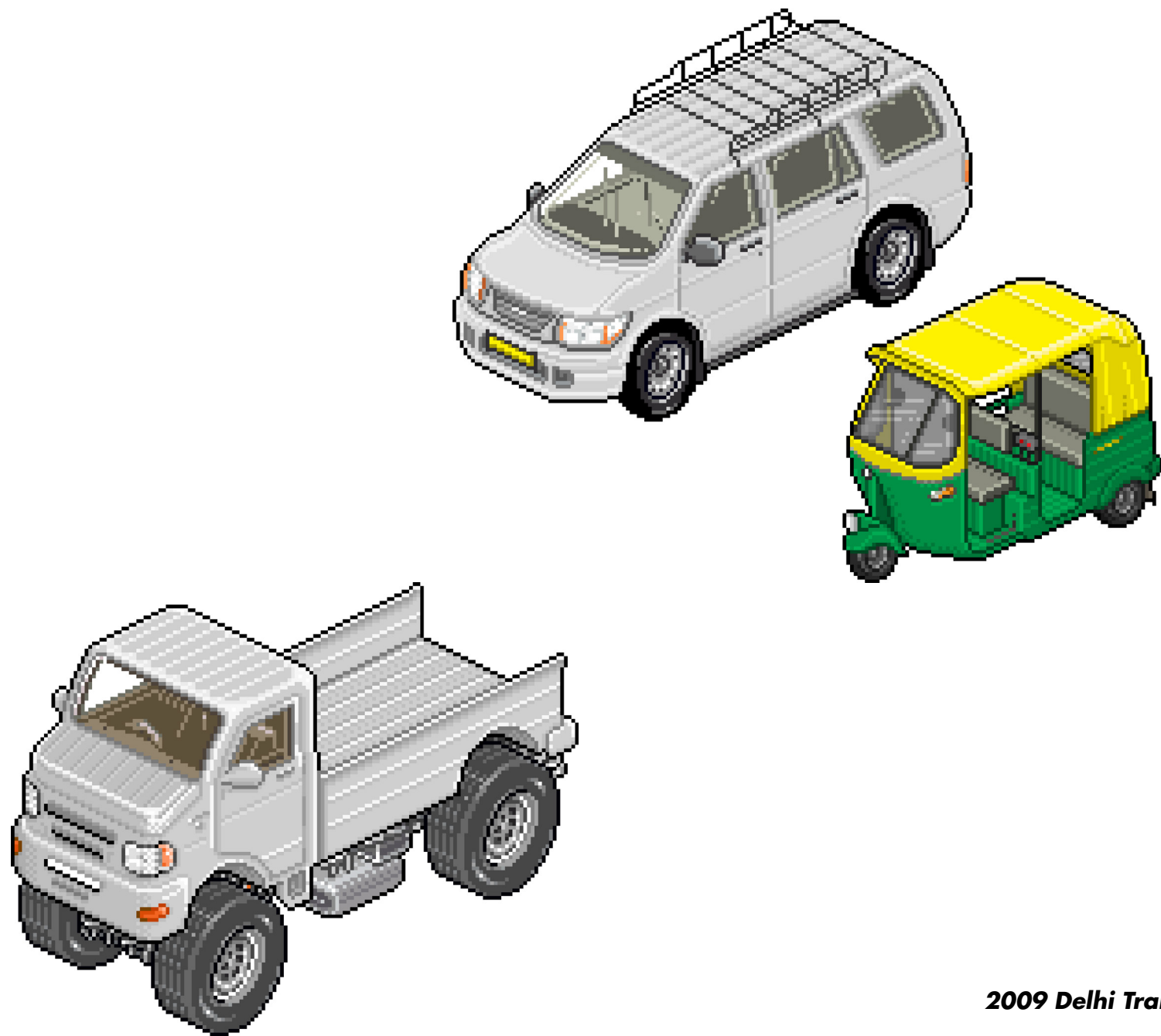
CURATORIAL WRITING

By Narpati Awangga

In this first-ever solo exhibition in Jakarta I will be working with Ruci Art Space, the presented idea and theme of this exhibition is central to the experiences of “oomleo” with vehicles. “oomleo”, a fictional representation of myself, Narpati Awangga, will be showing pixel artworks that have been chosen and self-curated based on my intimate recollection of transportation vehicles. Arguably as an artist, I don't always prioritize on the exploration of conceptual work. I try to re-tell various unique moments honestly through pixel art where the infusion of imaginative attributes and humorous point of view is clear and evident. The light aesthetic of pixel art is often considered as a visual “entertainment”, where output appearance of the artwork prevails over the concept. A framework I often refer to when creating my art. The recollection of “ANGKUTAN / Transportation” fills my memory and has helped in the process of conveying my thoughts whenever I see, enjoy, imagine, analyze, and even research these various “magical objects”.

It cannot be denied that the existence of these objects are integral to human life. They are the “magical” objects that can physically and functionally transport the position of humans (and other physical objects) from one location to the next. The experience of enjoying, using, assembling, fixing, and even collecting certain type of vehicles is a remarkable moment for some people. The obsession on the design of a car serves as an accurate evidence that shows a shift from looking at merely the functionality of the object. Vehicles of any sort can emanate an extraordinary impression on people whether you are the creator, the seller, the buyer or the user. In this solo exhibition, I am dedicating pixel art specifically to a variety of vehicles that have been well documented in my heart and memory. It is about “me and vehicles”, a context that makes it easy for viewers to decipher the various moments that have happened between “oomleo” and “vehicles”.





2009 Delhi Transportation

2015

objects, digital-print on acrylic

variable dimension

closed series (3)



COROLLA E20: The President Taxi goes Taxi

2015

objects, digital-print on acrylic

variable dimension

closed series (5)



E30 M3: 1988 IDR 50k My First Remote Control

2015

objects, digital-print on acrylic

variable dimension

closed series (5)



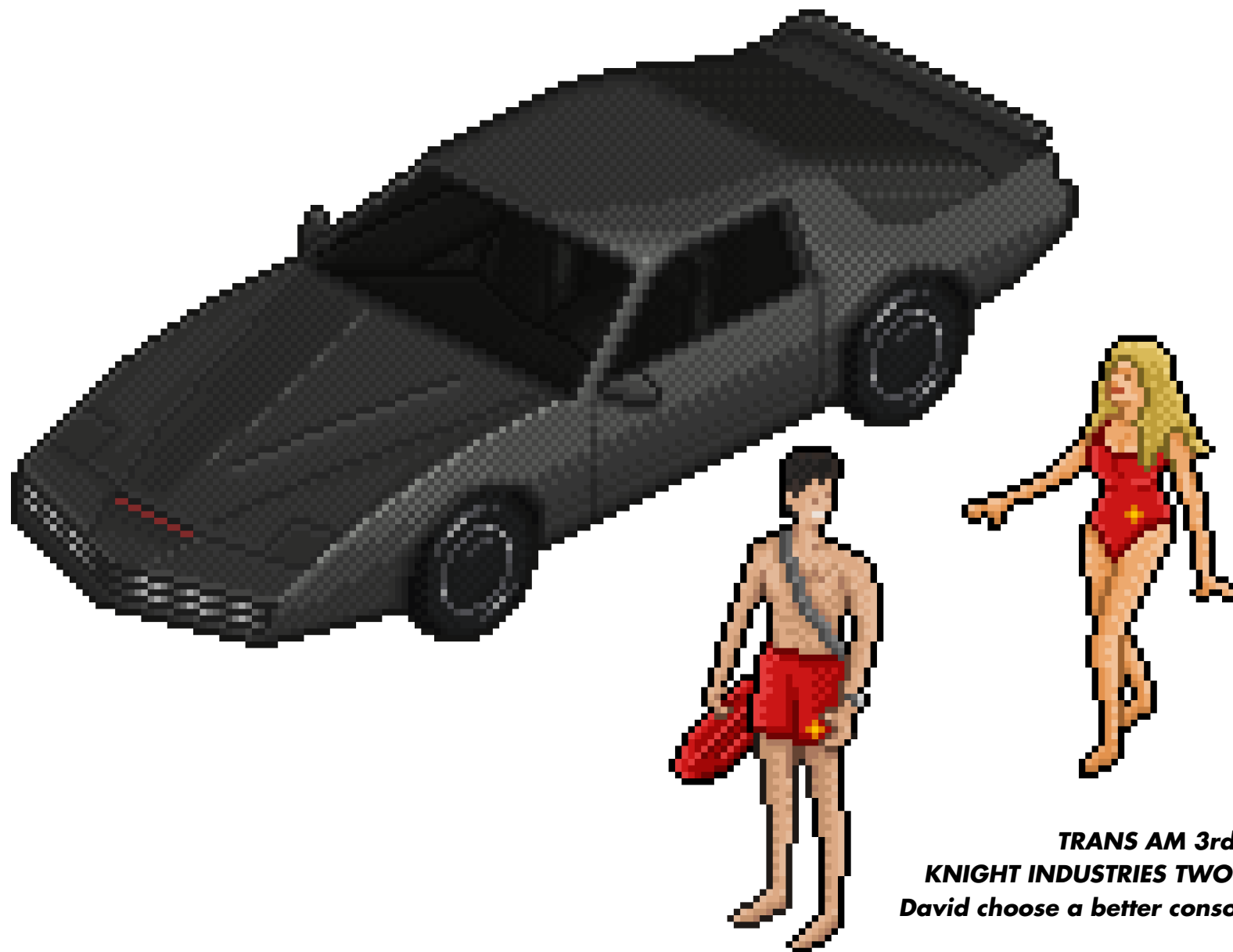
VANDURA: B.A. Playing Badminton

2015

objects, digital-print on acrylic

variable dimension

closed series (6)



**TRANS AM 3rd Generation-
KNIGHT INDUSTRIES TWO THOUSAND:
David choose a better console called C.J.**

2015

objects, digital-print on acrylic
variable dimension

closed series (6)



2007: BM POLDA METRO JAYA

2015

objects, digital-print on acrylic
variable dimension

closed series (3)



IDR 10k:
SUPERINDO to kantor near SIMPANGMAUT

2015

objects, digital-print on acrylic
variable dimension

closed series (6)



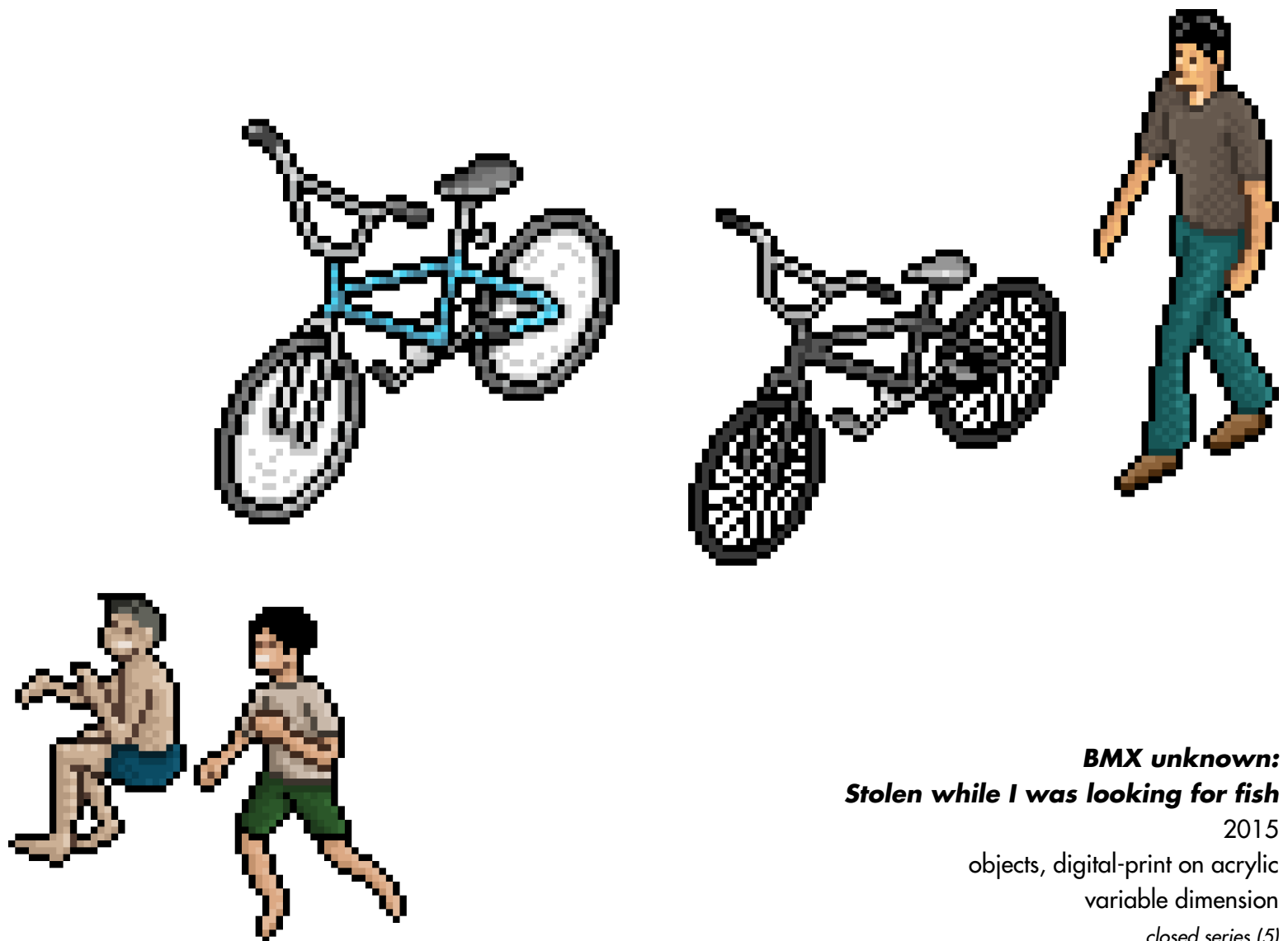
GT-PRO: My Brother Secret Weapon

2015

objects, digital-print on acrylic

variable dimension

closed series (5)



***BMX unknown:
Stolen while I was looking for fish***

2015

objects, digital-print on acrylic

variable dimension

closed series (5)



FEDERAL unknown: Gone

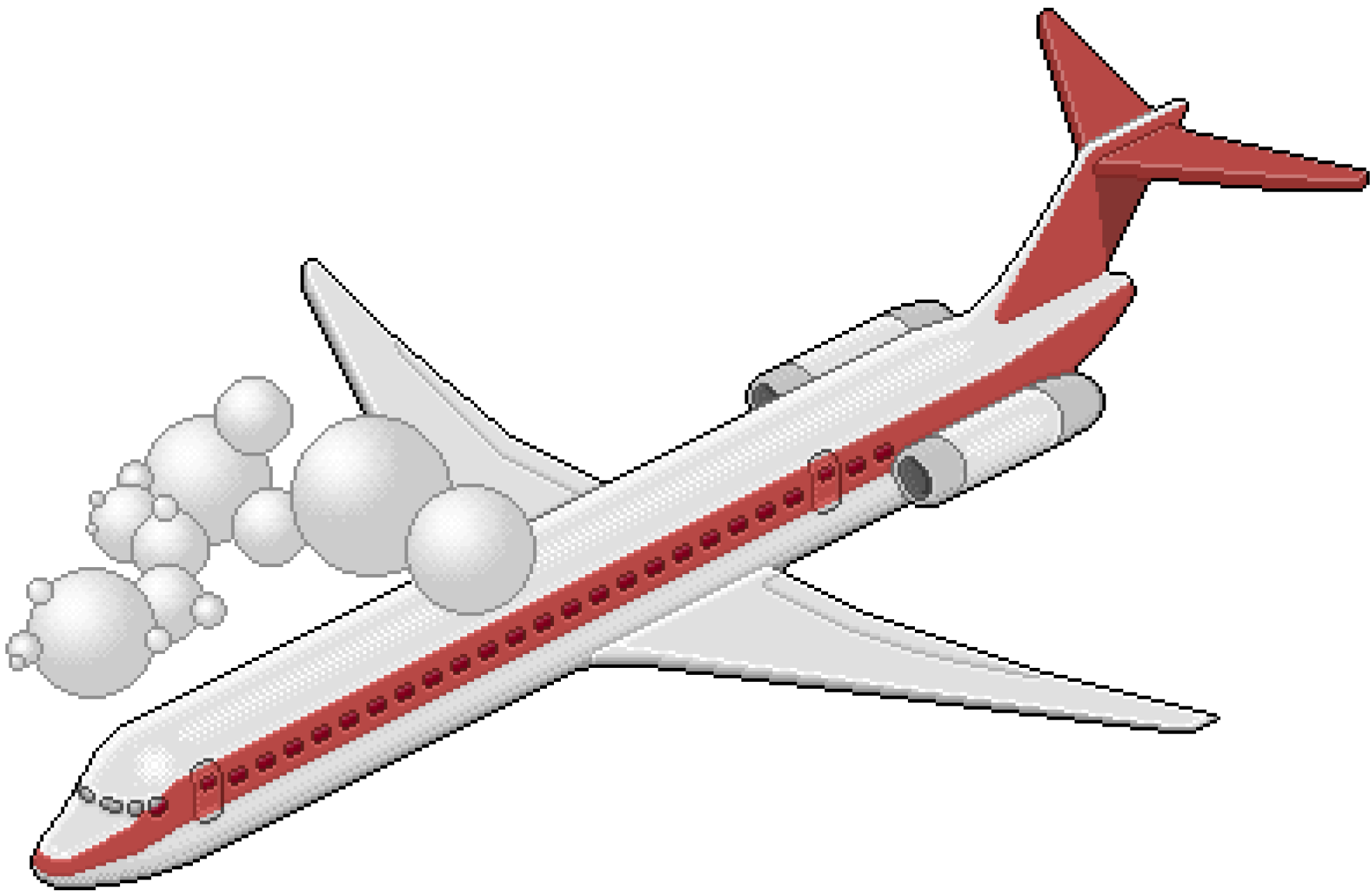
2015

objects, digital-print on acrylic
variable dimension

closed series (5)



500 F
2015
objects, digital-print on acrylic
variable dimension
closed series (5)



TRANSPORT

2015

objects, digital-print on acrylic

variable dimension

hard copy / uniqueness



PRESIDENT TAXI CATCHER

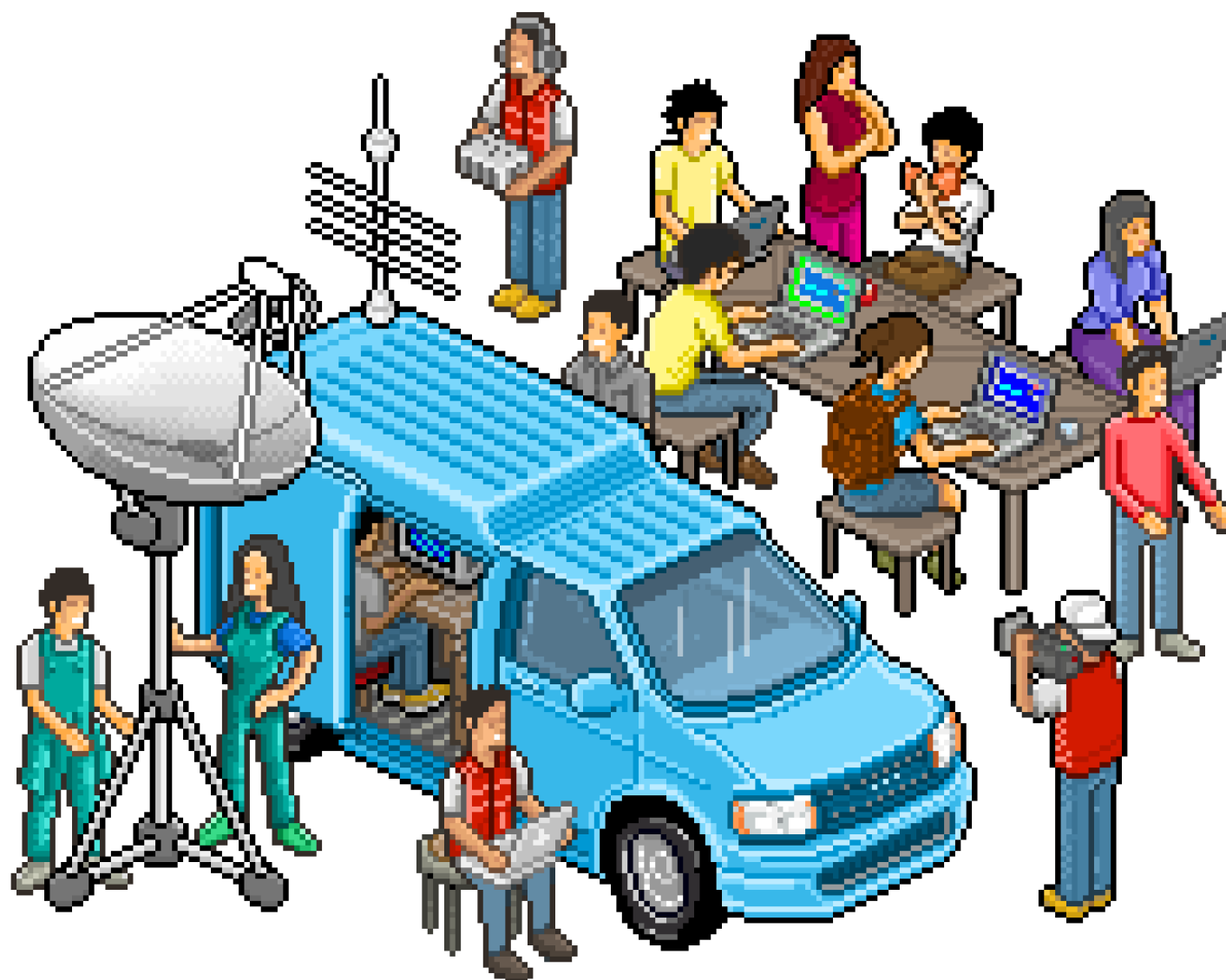
2015

GIF animation (digital video format / MP4, no-audio, 1000kbps-15fps)

1920 * 1080 pixels

video loop

closed series (5)



RUNNER - TRANSMISSION

2015

GIF animation (digital video format / MP4, no-audio, 1000kbps-15fps)

1920 * 1080 pixels

video loop

closed series (5)



HELLO TRAFFIC? #1 & #2

2015

GIF animation (digital video format / MP4, no-audio, 1000kbps-15fps)

1920 * 1080 pixels

video loop

closed series (5)

SAYA DAN KENDARAAN

Adalah sebuah buku berjudul “ANGKUTAN” (seri Khazanah Pengetahuan bagi Anak-anak - Tira Pustaka, 1979) -yang menjadi pedoman bagi saya saat mencoba mengenal lebih jauh situasi ini. Di dalam buku yang cukup tersohor di era 80’an tersebut, terdapat informasi tepat-saji tentang jenis, sejarah, serta kinerja beragam kendaraan yang terdapat di muka bumi. Ini adalah buku pujaan saya semasa kanak-kanak. Selanjutnya, sebuah tempat bernama “MUSEUM TRANSPORTASI” di Taman Mini Indonesia Indah (saat itu baru saja diresmikan; berada tak jauh dari tempat tinggal saya), turut ambil bagian menjadi arena favorit dalam menghabiskan waktu luang. Di museum ini, saya berhasil melakukan kontak fisik secara langsung terhadap berbagai alat transportasi yang ada (dan pernah ada) di Indonesia; lokomotif, gerbong kereta api, pesawat terbang, delman, bis bersejarah, motor tua, sampan, maket, serta aneka miniatur kendaraan.

Saya juga mengingat dengan baik beragam situasi yang terkait erat dengan kendaraan di masa kanak-kanak: perangkat jalan untuk bayi (baby walker), mobil-mobilan “genjot”, sepeda roda tiga, sepeda roda empat, sepeda mini roda dua, sepeda BMX, mobil-sepeda (mobil kayuh yang biasa disewakan di beberapa tempat hiburan), *boom-boom-car*, dan lain-lain. Berlanjut di masa kenakalan bocah-remaja: HONDA bebek 70 (milik orangtua dari salah seorang sahabat saya waktu kecil; kerap dijadikan sarana belajar mengendarai sepeda motor bagi saya dan teman-teman sebaya yang lain), ASTREA “STAR” / ASTREA “PRIMA” (milik beberapa sahabat, yang mendapat izin spesial dari para orangtuanya untuk menggunakan “sarana maut”), serta CB100 (milik asisten ayah saya, hasil negosiasi terselubung di malam hari).

Selain merasakan momentum “fisik”, ketertarikan terhadap kendaraan bermotor jenis lain juga terjadi. Referensi yang sangat terbatas telah mengubah pandangan saya terhadap “kendaraan impian”. Semisal mobil BMW E30 yang dicitrakan oleh film “Catatan Si Boy”, menjelma menjadi mobil idaman saya. Kejadian serupa muncul saat The A-Team menggunakan mobil van GMC VANDURA, Macgyver mengendarai JEEP WRANGLER, Wayne Rainey menjuarai *Grand Prix* bersama YAMAHA YZR500, helikopter AIRWOLF dan BLUE THUNDER, mobil PORSCHE 911 TURBO COUPE melintas dengan kecepatan tinggi di jalan tol Jagorawi, dan lain sebagainya. Perasaan tersebut tetap berlangsung hingga sekarang. Suasana ‘standar’ masa kecil; mengagumi dan kemudian membayangkan bahwa benda-benda tersebut “tergapai” secara fisik. Kadang, beberapa diantaranya bisa “direalisasikan” melalui medium replika / mainan anak-anak.

“Citra” sebuah kendaraan tidak melulu berdasar atas suasana kagum. Sebagai contoh, kesan saya terhadap mobil TOYOTA HIACE adalah samasekali jauh dari unsur keindahan fisik. Fenomena kendaraan “antar-jemput sekolah” tersebut, tetap melekat erat di otak saya. Terdapat nama-nama lain seperti MITSUBISHI COLT, TOYOTA KIJANG “Doyok”, minibus ISUZU, SUZUKI CARRY, yang juga pernah turut ambil bagian mengisi memori saya tentang “angkutan”.

Pada masa kenakalan “bocah-remaja”, tersebutlah sebuah kendaraan bernama DAIHATSU HIJET 1000 milik ayah saya (yang rutin saya curi secara diam-diam saat beliau lengah selepas pulang kantor); mobil yang pada cukup trendi saat itu di kalangan menengah ke bawah. Kenangan indah, juga malapetaka terjadi antara saya dan mobil tersebut; sekitah akhir tahun 1993, tanpa izin dan sepengetahuan ayah saya, meluncurlah HIJET 1000 membawa beberapa teman berkendara keliling kota. Nasib naas, kami mengalami kecelakaan fatal. Mobil legendaris tersebut hancur berantakan. Saya dan beberapa teman mengalami cedera berat dan terpaksa harus dirawat di rumah sakit. Paska musibah tersebut, demi menghindari kenakalan yang lebih gawat, orangtua saya “mendeportasi” saya ke kota lain. Berbekal rasa trauma terhadap kendaran, citra tentang “angkutan” nyaris hilang dari benak saya.

..menetap di kota yang baru, bersama kakek-nenek, paman dan bibi.

Di kota ini, saya berkenalan dengan “skuter”; alat transportasi yang setia digunakan oleh kakek dan seorang paman saya. Jenis kendaraan yang samasekali baru bagi saya. Mencoba mengatasi rasa trauma (dan berpikir bahwa ini bukan kendaraan roda empat), saya memberanikan diri ‘mencicipi’ skuter. Pada tingkatan dan masa-masa tersebut, terdapat beberapa pengalaman “jelajah” terhadap kendaraan; memperbaiki, modifikasi, serta telaah informasi. Seiring berjalannya usia dan periode, penyikapan tentang “angkutan” juga biasa terhubung dengan prinsip dan hobi. Fanatisme yang disertai konsep.

Selain cerita di atas, pengalaman lain berupa “pindah haluan” juga kerap terjadi pada saya dan kendaraan. Mengagumi motor besar klasik, tertarik mengoleksi sepeda tua, mencoba merakit sendiri sebuah replika sepeda motor mini bermerk MONKEY, jatuh cinta terhadap *skuter-matic* bermerk YAMAHA MIO, dan lain sebagainya.

Cerita di atas bukanlah sekedar kenangan beserta citra dari beragam kejadian yang pernah saya alami bersama “angkutan”. Lebih dari itu, momentum tentang kendaraan nyaris selalu “terpakai” saat saya berproses menciptakan sebuah karya seni pixel. Lebih dari 10 tahun saya lekat bekerja menggunakan teknis ini. Menghabiskan sebagian hari; berjam-jam menatap dan menyusun titik-titik pixel di depan monitor komputer, tanpa pernah merasakan “kebosanan prinsip” perihal jalur serta teknis visual yang saya pilih.

Pada pameran tunggal kali ini, saya mendedikasikan pixel-art secara khusus kepada beberapa “angkutan” yang pernah terdokumentasikan dengan baik di hati dan memori saya. Inilah “saya dan kendaraan”; sebuah situasi yang cukup mudah bagi anda untuk menerka beragam momentum yang pernah terjadi antara “oomleo” dan “angkutan” ...semoga anda juga pernah berada di momentum yang sama.. (hehe..)

Jakarta, Agustus 2015,

- Narpati Awangga



ARTIST BIOGRAPHY

Narpati Awangga, also known as **Oomleo**, was born and raised in Jakarta. After finishing high school in Bandung, West Java, he continued his education at the Faculty of Visual Arts at the Indonesian Institute of Arts (ISI) in Jogjakarta, from which he dropped out. Currently, he is actively involved in ruangrupa, Jakarta.

Oomleo is widely known as a pixel artist. He also acts as the director of RURUradio, routinely travels to lead karaoke sessions, actively plays in a musical group called Goodnight Electric, used to become a web and graphic designer, used to work as a non-expert worker in IT and multimedia fields, used to be a radio announcer for a private radio station, has a hidden talent for cutting hair, occasionally takes a role as an MC, occasionally writes and becomes a columnist for a number of publications, occasionally creates comic strips, occasionally curates art exhibitions, and does an array of many other activities.

SOLO EXHIBITIONS

2015

"ANGKUTAN" - a solo exhibition of Oomleo, RUCI Art Space, Jakarta

2002

"DIPAKSA OOMLEO" - (solo exhibition), Lembaga Indonesia Perancis, Jogjakarta

2001

"Wall.Canvas.Game.Exhibition" - (solo exhibition), ViaVia Cafe, Jogjakarta - Antwerpen - Barcelona

SELECTED GROUP EXHIBITIONS

2015

"FAD DEMOCRACY" - Tales of Freedom in New Indonesia (group exhibition), Mizuma Gallery, Singapore

"MEDIUM OF LIVING" - An exhibition for Martell Indonesia, Edwin Gallery, Kemang, Jakarta

"PALMISTRY" - Artists goes UGLY, ART DEPT ID at THE GOODS DEPT, Pacific Place Mall, Jakarta

"ORDE BARU" - OK. Video 2015, Indonesia Media Art Festival, Galeri Nasional, Jakarta

"BitterSweet (ManisGetir)" - Exhibition about the Importance of Humour, Cemeti Art House, Jogjakarta

2014

"TRUE COLORS" - Yebisu International Festival for Art & Alternative Visions, Tokyo Metropolitan Museum of Photography, Tokyo

"ACREATE", De La Rosa - Kemang, Jakarta

"Media Peninsula: Transcoding MultiCultures", Seoul Square Media Canvas & LED Display Menara TM, Seoul & Kuala Lumpur

"No Painting Today" - A collector's show of Indonesian Contemporary Art, Pacific Place Mall, Jakarta

"MEDIA/ART KITCHEN: The Politics of Humor and Play", Aomori Contemporary Art Centre, Japan

"AYATANA" - ICAD 2014, grandkemang Hotel, Jakarta

"TYPOTOPIA" - 2nd Korea-Indonesia Media Installation & Art Exhibition, Lotte Shopping Avenue, Jakarta

2014

"ART TECH" - w/ ARTDEPT_ID, Pacific Place Mall, Jakarta
"SoundsFair" - w/ IndoArtNow, JCC - Senayan, Jakarta
"RRRecFest in The Valley" (workshop w/ oomleo), Situgunung - Sukabumi, West Java
"DIA ADALAH PUSAKA SEJUTA UMAT MANUSIA YANG ADA DI SELURUH DUNIA", - Artwork Project Untuk 19 Tahun NAIF, RURU Gallery ruangrupa, Jakarta
"Go Ahead Party" - workshop/digital printing, Beer Brother - kemang, Jakarta

2013

"ARTE 2013", JCC - Senayan, Jakarta
"Art Space" - Indonesian Youth Conference (curator), Upper Room, Jakarta
"Archive Aid" - IVAA - ARTJOG13, Jogjakarta
"Media/Art Kitchen" - OK. Video Festival 2013, Galeri Nasional, Jakarta
"Media/Art Kitchen", "Plan b", Publika - MAP KL, Kuala Lumpur
"ORDINARY NEGOTIATION" - Korean-Indonesian Artists Exchange Exhibition, Lotte Shopping Avenue, Jakarta
"SIASAT" - Jakarta Biennale 2013, Taman Ismail Marzuki, Jakarta
"Self Portrait Exhibition", Cemara 6 Galeri, Jakarta
"workshop w/ oomleo: Pixel Art Portrait", Cemara 6 Galeri, Jakarta
"Rumah Gembel Project" - Garis Art Space - Jakarta Do Art, Pondok Indah Mall 3, Jakarta
"#AEXchange media gathering", The Foundry no. 8, Jakarta
"Media/Art Kitchen", Bangkok Art and Culture Centre [BACC], Bangkok

2012

"bits & pix" - (solo exhibition), Platform3, Bandung
"RatedA", Bengkel Night Park, Jakarta
"Workshop Kehidupan" - digital art workshop with oomleo - 2012 Jakarta 32°C, ruangrupa, Jakarta
"All Shook Up", The Goods Diner - SCBD, Jakarta
"Sugar Town, Inc. - The Sweet and Sour Story of Sugar", Galeri Seni Kunstkring, Jakarta
"BAZAAR ART 2012", Ritz Carlton Ballroom, Pacific Place, Jakarta

2011

"2011 Jakarta Biennale", Galeri Nasional Indonesia, Jakarta
"Proyek Buku Sketsa", RURU Gallery - ruangrupa, Jakarta
"GIF FESTIVAL" - OK. Video "FLESH" 2011 (curator), Galeri Nasional Indonesia, Jakarta
"WE ARE FAR.", Bureau, Jakarta
"Good Looking" - Art Exhibition w/ ruangrupa, The Goods Dept., Jakarta
"Pameran Ilustrasi Cerpen KOMPAS", Bentara Budaya, Jakarta
"TV EYE - Custom Toys Exhibition", Lou Belle Shop, Bandung & ART|JOG|11, Jogjakarta

"Kuota! Kuota! Kuota!", Langgeng Art Foundation, Jogjakarta

"RatedA by Ade Darmawan", Bengkel Night Park - SCBD, Jakarta

"The Trio Terror Project" - Decompression #10 (ruangrupa 10 years anniversary), Galeri Nasional Indonesia, Jakarta

2010

"Hanya Memberi Tak Harap Kembali" - ruangrupa 10 Years Anniversary, Bandung - Jogjakarta - Jakarta

"Crash Project: Image Factory", SIGlarts Gallery, Jakarta

"Codex Code" - a books project by KKF Jogjakarta, Jogjakarta - Jakarta - Surabaya

"THE GOLDEN LOVE TAPE" & "BROKEN HEART BOOK" - RURUshop "Mixtape & Artbook project", ruangrupa, Jakarta

DIRECTOR

Melin Merrill at the age of 26 years old is the gallery Director of RUCI Art Space. Her background in International Relations from the University of Washington, Seattle, has taught her to understand the importance of art and culture as a diplomatic tool for a nation. Raised in Indonesia she is aware of the country's prosperous diversity in culture and its potentials. Thus, she is aligning her life mission to support the art and culture of Indonesia. It is in the contemporary realm that Indonesian artists are representing and reinterpreting global impact, be it political, economic, social or personal. Their artworks give meaning to shape and inspire our direct surrounding. Through the support of local artistic practices her hope is to contribute to the development of Indonesia's artistic and creative identity locally and internationally.

PARTNERS

Tommy Sibarani a young entrepreneur at the age of 27 recently begin collecting Indonesian contemporary art. A graduate from University of Indonesia, Faculty of Economy, and University of Queensland, Business Economic and Law is intrigued in the representational and economic value of art. The creative industry provides a platform to source for innovations. The establishment of RUCI Art Space is Tommy's commitment to the exploration of creativity to gain collective benefits from the limitless pool of inspiration.

Bima Rio Pasaribu, is a corporate lawyer with experiences in other fields ranging from fashion, music and now contemporary art. The 27 years old Padjadjaran Bandung University graduate finds in his profession the art of persuasion. To be conversing in the context of contemporary art he is able to recognize and learn the depth of people's characters. Appreciation of beauty through art has the ability to gratify the inner self. With his line of work it's important to balance the logic and emotional attributes. Thus, he hopes with the support of the arts others too can benefit from such self exploration. To inspire future generations to embody altruistic quality.

DIREKTUR GALERI

Melin Merrill (26 tahun) adalah gallery Director dari RUCI Art Space. Berlatar belakang pendidikan Hubungan Internasional dari Universitas Washington, Seattle, ia memahami seberapa pentingnya seni dan kultur sebagai alat diplomasi untuk sebuah bangsa. Selama di tanah air, Melin menyadari dengan kekayaan budaya bangsa yang begitu beragam ini, memiliki potensi yang layak diolah. Sebagai pilihan minat profesi, ia mendedikasikan hidupnya untuk mendukung seni dan budaya Indonesia. Dalam perbincangan seniman Indonesia yang terjadi di dunia kontemporer, mereka menggambarkan dan menafsirkan ulang dampak global, yaitu mengenai hal-hal politik, ekonomi, sosial atau pribadi. Karya seni mereka memberikan makna sebagai sumber inspirasi terhadap lingkungan sekitar. Melin berharap dengan memberikan wadah untuk berkesenian dan berkarya ia dapat berkontribusi pada pengembangan industri kreatif Indonesia secara lokal maupun internasional.

REKAN KERJA

Tommy Sibarani seorang pengusaha muda berusia 27. Belum lama ini mulai mengumpulkan karya-karya seni rupa kontemporer Indonesia. Sebagai lulusan dari Universitas Indonesia, Fakultas Ekonomi, dan Universitas Queensland, Ekonomika, Bisnis dan Hukum menemui ketertarikan dalam nilai representasi dan nilai ekonomi di dalam seni. Baginya industri kreatif adalah wadah untuk sumber inovasi. Pembentukan RUCI Art Space sendiri adalah komitmen Tommy sebagai ruang eksplorasi kreativitas agar mendapatkan manfaat kolektif dari kolam inspirasi yang tak terbatas.

Bima Rio Pasaribu, seorang pengacara dengan pengalaman di bidang minat yang beragam mulai dari fashion, musik dan sekarang seni rupa kontemporer. Lulusan Padjajaran Bandung Universitas yang berusia 27 tahun ini, cukup dekat dengan seni persuasi. Untuk Rio, seni rupa kontemporer dapat mengasah kemampuannya dalam mempelajari dan semakin mendalami karakter dan pribadi seseorang. Dengan mengapresiasi suatu keindahan, kemampuan untuk lebih menyelami diri sendiri akan sangat membantu dalam menyeimbangkan antara daya logika dengan atribut emosional di bidang pekerjaannya. Sehingga, sesuai dengan tujuannya untuk mendukung dunia seni, Rio berharap orang lain juga mendapatkan manfaat dari eksplorasi diri mereka, yaitu untuk menginspirasi generasi mendatang untuk semakin memiliki kualitas altruistik dalam kehidupannya.

Oomleo: "Thanks to God and the planet.. for my beautiful icteih, my mamah & my papah (owféder), my brother & sister, my family, my ruangrupa, my RURUradio, my GoAheadPeople, my pixel-artist heroes, my friends & all those memories from Jakarta-Bandung-Jogjakarta ..and.. RUCI all the all.

..and very special thank you tor supporting this exhibition.. you, with all of all.."

For the complete catalog email info@ruciart.com

This catalog was published for solo exhibition by Oomleo entitled *Angkutan* / Transportation at RUCI Art Space, 28 August - 27 September 2015.

Published by RUCI Art Space
www.ruciart.com

All rights reserved. No part of this catalog may be reproduce or transmitted in any form or by any means; electronic or mechanical, without the written permission from the publisher.

MEDIA PARTNER
CLARA
PROUDLY INDONESIA

RUCI Art Space

Jl. Suryo No 49 | Kebayoran Baru | Jakarta 12180 | Indonesia

www.ruciart.com |  @ruci.art